BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Persepsi ini menyebabkan guru terkungkung dalam proses pembelajaran yang konvensional (*teacher centered*), baik dalam penyampaian maupun pada proses penilaiannya. Saat ini dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi sudah saatnya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Salah satu tugas guru adalah memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sehubungan dengan tugas itulah, maka para guru harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkannya. Dengan kemampuan tersebut, maka guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, efisien dan menyenangkan.

Strategi Interaksi Sosial. Yaitu strategi pembelajaran dalam kelompok yang dilakukan dengan dua asumsi pokok bahwa (1) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan dalam proses sosial, dan (2)

proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat secara terus menerus.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu bentuk timbal balik antara guru yang memberikan stimulus/rangsangan dengan reaksi/respon dari siswa. Hal ini diungkapkan oleh Thorndike (dalam Suherman, 2001 : 31) yang mengemukakan teori belajar stimulus-respon yang dikenal dengan koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Selanjutnya Dollar and Miller (dalam Syamsudin, 2008 : 164) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: a. adanya motivasi *(drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something)*; b. adanya perhatian dan mengetahui sasaran (cue), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*); c. adanya usaha *(response*), siswa harus melakukan sesuatu (the learner must do something); d. adanya evaluasi dan pemantapan hasil *(reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something).*

Strategi pembelajaran interaksi sosial dengan bermain peran sangat berkaitan dengan empat hal tersebut. Bermain peran sebagai seseorang yang ada di sekitar kehidupan siswa merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan oleh guru agar para siswa dapat belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menyenangkan, hal tersebut juga jelas menunjukkan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa karena para

siswa akan melakukan sendiri kegiatan yang akan menuntun mereka untuk menemukan suatu konsep kongkrit.

Selain memperoleh konsep kongkrit dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan strategi interaksi sosial dengan bermain peran juga akan membuat para siswa mendapatkan sesuatu yang mungkin tidak akan mereka dapatkan dalam proses pembelajaran yang lain, seperti dalam penelitian ini diharapkan para siswa akan memperoleh keterampilan bagaimana memahami materi yang akan di sampaikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki unsur abstrak dan hafalan. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini mengakibatkan kesalahan – kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Contohnya di kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya mencapai 6,5 Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Pendidikan Kewarganegaraan dengan unsur-unsur pemahaman.

Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman – temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang menjadikan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 2005: 45). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut Peneliti memilih judul "Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial sebagai Upaya untuk meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011 belum dapat di katakana tuntas karena masih di bawah KKM
2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011 masih banyak yang menggunakan pendekatan *teacher centered*, sehingga siswa dalam pembelajaran bersikap kurang aktif.
3. Selama ini tidak terlihat adanya kerja sama dalam hal belajar atau mempelajari materi pelajaran antara siswa dengan siswa lain. Hal ini mempengaruhi kondisi lingkungan belajar. Siswa yang pandai akan bersikap individual dan tidak mau tahu kondisi temannya. Sedangkan siswa yang kurang pandai akan semakin terpuruk hasil belajarnya karena semakin tertinggal dengan siswa yang lain. Kondisi tersebut merupakan masalah yang perlu dicari langkah pemecahannya.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Tingkat SMP. Variabel yang diteliti berjumlah dua variable yaitu variable Prestasi belajar siswa dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variable terikat, dan variable strategi pembelajaran interaksi sosial sebagai variable bebas.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011 semester genap.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2011. Pada siklus I kompetensi dasar yang digunakan sebagai objek penelitian adalah menjelaskan tentang Memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan. Pada bulan Februari dilanjutkan penelitian siklus II dengan kompetensi dasar Menjelaskan makna kedaulatan rakyat.

D. Fukus Penelitian

Untuk memberi arah penelitian agar lebih terarah yang akhirnya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tema, maka berdasarkan uraian latar belakang masalah penulis mengambil fokus penelitian:

“ Implementasi Strategi pembelajaran interaksi sosial sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011”

E. Sub fokus Penelitian

1. Bagaimanakah perencanaan strategi pembelajaran interaksi sosial mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan strategi pembelajaran interaksi sosial mata pelajaran Penddikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011?
3. Apakah strategi pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi strategi pembelajaran interaksi sosial mata pelajaran Penddikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial sebagai upaya untuk meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan Prestasi belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII A SMP

Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2010/2011 setelah menggunakan Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
   a. Mendapat pengetahuan baru tentang peningkatan prestasi belajar siswa dalam memecahkan masalah pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui strategi pembelajaran interaksi sosial
   b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi siswa adalah dengan meningkatnya sikap siswa dalam belajar maka akan mudah memecahkan masalah yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar maka besar kemungkinan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga akan tercapai.
   b. Bagi guru adalah dapat menambah pengalaman dan keahlian dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih efektif dan efisien.
   c. Bagi sekolah adalah dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan pengalaman guru, maka sekolah dapat meningkatkan mutunya.